

TANTU



Oleh:
Irma Indriyani
1011293011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2014/2015**

TANTU



Oleh:

Irma Indriyani

1011293011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2014/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 27 Januari 2015



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua / Anggota

Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn
Pembimbing I/ Anggota

Drs. Surojo, M.Sn
Pembimbing II/ Anggota

Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 27 Januari 2015



Irma Indriyani
1011293011

RINGKASAN

Tantu

karya Irma Indriyani

Karya tari berjudul *Tantu*, memiliki arti sebuah ikatan. Karya tari tersebut menggambarkan sebuah tekanan batin yang dirasakan oleh masyarakat Baduy Dalam. Ketika sudah banyaknya orang-orang Modern masuk dalam kehidupan masyarakat Baduy Dalam, yang secara tidak langsung telah membawa sedikit perubahan secara individual bagi masyarakat Baduy Dalam.

Keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman dan rasa ingintahu terhadap sesuatu yang baru membuat tekana tersendiri bagi masyarakat Baduy Dalam, karena ketika mereka ingin melakukan hal tersebut, mereka sudah melanggar ajaran dan kepercayaan yang sudah lama dianut. Tetapi sebesar apapun keinginan untuk keluar dari ajaran dan kepercayaan tersebut masyarakat Baduy Dalam akan tetap kembali dan tidak biasa untuk keluar dari ajaran dan kepercayaan yang sudah dianut sejak dahulu.

Karya tari ini digarap melalui pengalaman empiris dan dari hasil eksplorasi selama penelitian berlangsung, dari ragam geraknya pun itu hasil dari pencarian pada saat melakukan penelitian. Karya tari ini juga menggunakan angklung pada akhir adegan karena angklung menjadikan ciri khas Baduy, sehingga dalam penggarapan karya tari ini menggunakan angklung untuk mendukung suasana dalam garapan karya *Tantu*.

Kata Kunci: *tantu*, suku Baduy Dalam, konflik batin, angklung

Kata Pengantar

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya karya tari *Tantu* beserta naskah karya dapat terselesaikan dengan baik sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan naskah tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Tari Minat Utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta .

Proses yang panjang dalam penciptaan karya tari ini telah dilalui dengan baik. Atas usaha dan kesempatan yang telah diridhoiNya maka senantiasa selalu mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT. Pada kesempatan ini juga dengan segala kerendahan hati diucapkan banyak terima kasih atas bantuan, kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga selesainya karya tari dan naskah karya.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang tua tercinta yang tidak pernah lelah memberikan nasehat serta dukungan baik berupa moril, materil dan spiritual serta selalu menyelipkan doa dimana pun mereka berada.
2. Ani Nuriyani (kakak), dorongan mendukung adiknya membuat semakin semangat dan dikuatkan menjalankan proses Tugas Akhir.
3. Drs. Darmawan Dadijono M.Sn, dan Drs. Surojo M.Sn, selaku Dosen Pembimbing I dan II Tugas Akhir yang dengan sabar membimbing, meluangkan waktu untuk memberikan saran demi kemajuan, dorongan serta kesabaran dalam memberikan arahan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini.
4. Dindin Heryadi S.Sn, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya. Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses dan Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd selaku Dosen Penguji Ahli.
5. Ayah Ardi, Mursin, Sapri dan *Olot Uncal* selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi.
6. Seluruh karyawan, karyawanati dan para teknisi yang selalu membantu membukakan pintu studio dan *stage* untuk proses latihan.

7. Para penari Zita Pramesti, Sifa Sabda Mukti, Rines Onexy Tampubolon , Firman yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi terciptanya karya tari *Tantu*.
8. Ongky Fralindo sebagai penata musik dengan pemain Adnan, Andika, Ikkal, Sigai, Gio, Gregorius Argo, Willy, Yayan, Nadi dan Kenras yang telah meluangkan waktunya dalam membuat musik karya tari ini yang selalu sabar dalam berproses karya *Tantu* sampai akhir penulisan.
9. Mas Cahyo dkk sebagai penata artistik yang meluangkan waktu dan tenaga.
10. Duwi Novrianti sebagai *Stage Manager* yang selalu memberi masukan dan saran.
11. Fufu Fuadi yang selalu memberikan semangat, masukan yang sangat membantu penata selama berproses.
12. Nelita, Anna, Riska, terimakasih selalu membantu menyediakan konsumsi. Tim produksi Amarantha, menyusun alat musik, membantu *setting* dan menemani selama proses latihan.
13. Husen, Deni, Gatro, indah dan Yundi dkk terima kasih untuk dokumentasi foto dan videonya.
14. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2010, Tim Produksi Amarantha dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir.

15. Semua pendukung karya tari *Tantu* yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terima kasih.

Disadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, jika terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak.



Yogyakarta, 27 Januari 2015

Penulis

Irma Indriyani

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	11
E. Landasan Penciptaan.....	15
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI.....	24
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	24
B. Konsep Dasar Tari.....	24
1. Rangsang awal.....	25
2. Tema Tari.....	26
3. Judul Tari.....	27
4. Tipe Tari.....	28
5. Mode Penyajian.....	32

C.	Konsep Penggarapan Koreografi.....	32
1.	Gerak Tari.....	32
2.	Penari.....	33
3.	Musik Tari.....	34
4.	Tata Rias Busana.....	35
5.	Setting	36
6.	Properti.....	37
7.	Tata Cahaya.....	38
		
BAB III.	PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	39
A.	Metode dan Prosedur.....	39
B.	Realisasi Proses Penciptaan.....	45
1.	Proses Penciptaan Tahap Awal.....	45
a.	Penentuan Ide dan Tema Garapan.....	45
b.	Pemilihan dan Penetapan Penari.....	47
c.	Proses Penggarapan Properti.....	48
d.	Proses Studio Penata Tari.....	49
2.	Proses Kerja Tahap Lanjut.....	50
a.	Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	50
b.	Proses Penata Tari dan Penata Musik.....	57
c.	Proses Penata Tari dan Penata Artistik.....	60
d.	Proses Penata Tari dan Penata Rias dan Busana.....	64
C.	Evaluasi.....	66
1.	Evaluasi Penari.....	66
2.	Evaluasi Pemusik.....	68

3. Evaluasi Koreografi.....	69
BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	70
A. Urutan Penyajian.....	70
1. Introduksi.....	70
2. Adegan 1.....	72
3. Adegan 2.....	75
4. Adegan 3.....	78
5. Adegan 4.....	82
6. Adegan Akhir.....	84
B. Deskripsi Gerak Tari Tantu.....	86
BAB V. PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	95
KEPUSTAKAAN.....	96
A. Sumber Tertulis.....	96
B. Sumber Lisan.....	97
C. Sumber Webtografi.....	97
LAAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98
1. Sinopsis Tari <i>Tantu</i>	99
2. Syair Berupa Prinsip Hidup Masyarakat Baduy Dalam, dalam Tari <i>Tantu</i>	100
3. Tabel Pola Lantai Tari <i>Tantu</i>	101
4. <i>Lighting Plot Tantu</i>	110
5. Notasi Musik Tari <i>Tantu</i>	117
6. Jadwal Kegiatan Program.....	144
7. Pendukung Karya Tari <i>Tantu</i>	145
8. Booklet.....	147

9. Co Card.....	148
10. Spanduk dan Poster.....	149
11. Tiket	150



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kentong Kamling	15
Gambar 2.	Pakaian orang Baduy Dalam	35
Gambar 3.	Sketsa Kostum	36
Gambar 4.	<i>Setting</i> kotak yang terbuat dari bambu.....	49
Gambar 5.	Motif gerak <i>Resah</i> pada adegan 2	51
Gambar 6	Sikap penari pada adegan 2	52
Gambar 7.	<i>Focus on two points</i> pada adegan 2.....	53
Gambar8.	Motif <i>Tantu</i>	54
Gambar9.	Proses penggarapan angklung di <i>ending</i>	59
Gambar10.	Proses penggarapan musik karya <i>tantu</i>	59
Gambar 11.	Kotak yang digunakan ketiga penari	61
Gambar 12.	Kotak yang digunakan ketiga penari	61
Gambar 13.	<i>Setting</i> pintu yang terbuat dari bambu	62
Gambar 14.	Proses pembuatan <i>setting</i> pintu	63
Gambar 15.	Sketsa kostum	65
Gambar 16.	Desain kostum tampak depan dan belakang. desain kostum penari perempuan dan laki-lakisama...	66
Gambar 17.	Sikap penari saat sedang melakukan tembang Tentang prinsip hidup masyarakat Baduy Dalam	71
Gambar 18.	Hilir mudiknya masyarakat Baduy Dalam yang Sedang berjalan melewati penari yang Sedang menyanyi	71
Gambar 19.	Sikap penari saat melakukan motif <i>mutaling</i>	72
Gambar20.	Motif <i>cilukba</i> pada adegan satu	73
Gambar 21.	Motif gerak ini menyimbolkan sebuah tekanan Dan keraguan yang timbul dari dalam Individual	

	Masyarakat Baduy Dalam karena rasa ingintahu Tentang dunia luar.....	74
Gambar 22.	Sikap penari dalam adegan satu setelah memasuki pergantian suasana.....	74
Gambar 23.	Proses berkumpulnya penari kemudian memecah.....	75
Gambar 24.	Motif <i>resah</i> yang digunakan diadegan 2.....	76
Gambar 25.	<i>Focus on two points</i> pada adegan dua penggambaran dari masyarakat Baduy Dalam yang sedikit demi Sedikit sudah terpengaruh budaya luar.....	77
Gambar 26.	Sikap penari dalam merasakan konflik yang dialaminya.....	77
Gambar 27.	Motif <i>resah</i> pada adegan dua.....	78
Gambar 28.	Penggambaran rasa sakit ketika sebuah keinginan yang tidak tercapai karena sebuah keyakinan menentang keinginan tersebut	79
Gambar 29.	Penggambaran keterkurungan yang dirasakan oleh masyarakat Baduy Dalam	79
Gambar30.	Sikap penari pada saat merasakan sebuah tekanan ketika ingin benar-benar keluar dari kebudayaan Baduy Dalam	80
Gambar 31.	Perlakuan penari terhadap kotak.....	81
Gambar 32.	Motif <i>mutaling</i> yang dilakukan pada adegan tiga.....	81
Gambar 33.	Sikap penari pada saat merasakan sebuah tekanan batin yang sangat kuat ketika dia benar-benar merasa lelah dengan keinginan yang tidak sesuai dengan harapan yang ingin mencoba dunia di luar Baduy Dalam	82
Gambar 34.	Sikap Penari dalam menggunakan pintu	83

Gambar 35.	<i>Focus on threes point</i> pada adegan empat	83
Gambar 36.	Sikap penari pada saat mereka terbebas dari keingintahuan untuk mengetahui budaya luar dan kembali kepada Kebudayaananya	84
Gambar 37.	Sikap penari dalam memainkan angklun	85
Gambar 38.	Masuknya para penari dan pemusik ke atas <i>stage</i> yang merupakan penggambaran dari kembalinya mereka kepada kebudayaan yang sudah lama dianut	85
Gambar 39.	Motif Baduy pada adegan akhir	86
Gambar 40.	Sikap motif <i>mutaling</i> yang ada di adegan satu.....	87
Gambar 41.	Motif <i>cilukba</i> yang ada pada adegan satu.....	87
Gambar 42.	Motif <i>leumpang</i> ada pada adegan satu.....	88
Gambar 43.	Motif <i>Resaha</i> ada pada adegan satu, dua, dan tiga.....	89
Gambar 44.	Motif <i>transt</i> penggambaran masuknya budaya luar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Baduy, motif ini ada pada adegan dua.....	89
Gambar 45.	Motif <i>tolak</i> ada pada adegan dua, tiga dan <i>ending</i>	90
Gambar 46.	Motif <i>antara</i> ada pada adegan dua dan tiga.....	91
Gambar 47.	Motif <i>resah 2</i> adalah penggambaran dari Keterkurungan masyarakat Baduy Dalam mengenal dunia.....	91
Gambar 48.	Motif <i>tantu</i> terdapat pada adegan introduksi, Adengan satu dan akhir.....	92
Gambar 49.	Motif Baduy adalah motif tradisi yang ada di Baduy	

Ketika mereka sedang melakukan doa kepada
leluhurnya..... 93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak kepulauan, kepulauan tersebut memiliki adat atau kebudayaan yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa atau ras tertentu memiliki ciri khas kebudayaan, yang sekaligus menjadi kebanggaan mereka.¹ Ketika kebudayaan tumbuh dan berkembang pada setiap suku Bangsa, maka ciri khas tersebut dapat kita kenali dengan mudah. Namun bukan suatu hal yang mudah untuk menjadikan kebudayaan tersebut sebagai ciri khas, perlu perjalanan yang panjang untuk mendapatkan sebuah identitas yang membedakan ciri khas tersebut dengan daerah-daerah lainnya. Kebudayaan daerah tercermin dari berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia, seperti halnya kebudayaan yang tumbuh di Tataran Sunda. Kebudayaan dalam berbahasa, pola hidup, dan adat istiadat, tentunya memiliki perbedaan di setiap daerah yang berada di Tataran Sunda. Pada kenyataannya Tataran Sunda terdiri dari berbagai wilayah etnis dan geografis yang membedakan pula hasil kebudayaan yang memberikan keragaman tersendiri.²

¹ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010. p. 270.

² Endang Caturwati, *Tari Di Tatar Sunda*, Sunan Ambu Press, Bandung, 2007. p. 2.

Keberagaman tersebut menjadikan satu identitas disetiap daerah yang berada di Tataran Sunda.

Pola hidup masyarakat Sunda juga sangat berpengaruh terhadap kebudayaan yang hidup dan berkembang disetiap daerahnya. Sebut saja orang-orang Baduy atau dikenal juga dengan sebutan *Urang Kanekes*. Mereka merupakan kelompok masyarakat etnis asli Sunda yang memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat Sunda lainnya. Orang-orang Baduy merupakan tipe masyarakat Sunda lama, sehingga pola hidupnya dibidang masih kuno dan kental dengan adat yang diajarkan para leluhur. Arti nama Baduy sendiri diambil karena adanya gunung Baduy yang merupakan salah satu daerah tempat pemukiman orang Baduy, dan desanya sendiri dinamai dengan desa *Kanekes*. Orang Baduy bisa dijumpai di daerah Rangkas Bitung, Kabupaten Lebak Banten. Pemukiman orang Baduy merupakan daerah berbukit yang makin ke arah selatan makin curam lereng-lerengnya.³

Pada umumnya Suku Baduy dibagi menjadi dua yaitu, suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam. Perbedaan dari Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam adalah dari cara berpakaian dan pola hidupnya. Cara berpakaian orang Baduy Luar biasanya dapat dikenali dengan pakainnya yang serba hitam dan iket kepala berwarna biru untuk pria, sedangkan untuk wanita biasanya memakai kain *samping* berwarna biru dan baju kebaya hitam, namun sebagian penduduk desa Baduy Luar

³ Edi S .Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta. 2009. p. 45.

sekarang berpakaian sama dengan masyarakat kota pada umumnya. Cara berpakaian orang Baduy Dalam yaitu, memakai baju lengan panjang berwarna putih, memakai kain sarung dan iket kepala warna putih untuk laki-laki. Untuk perempuan biasanya memakai *kemben* hitam atau pakaian putih lengan panjang dan memakai kain sarung.

Perbedaan yang kedua adalah pola hidup. Pola hidup orang-orang Baduy Luar sudah sangat maju dibandingkan dengan orang-orang Baduy Dalam. Suku Baduy Luar lebih diberikan kebebasan. Hukum adat yang berlaku di desa Baduy Luar tidak terlalu ketat dibandingkan dengan desa Baduy Dalam. Meskipun pada dasarnya konsep dan prinsip hidupnya sama saja, namun suku Baduy Luar sudah terlihat seperti masyarakat kota dan sudah banyak mendapatkan pengaruh dari orang-orang modern. Berbeda sekali dengan kehidupan orang Baduy Dalam yang masih memegang teguh kebudayaan leluhur.

Pola hidup yang masih kental dengan hukum adat dan masih mempercayai adanya leluhur menjadikan suku Baduy Dalam ini sangat unik, artinya ditengah perkembangan zaman yang semakin maju dan semakin modern, suku Baduy Dalam masih tetap mempertahankan kebudayaan dan ajaran yang mereka dapatkan dari leluhurnya. Meskipun ada sedikit penyimpangan dalam hidupnya, tetapi mereka sangat percaya bahwa mereka ditakdirkan lahir ke bumi karena adanya leluhur yang memberikan mereka tempat tinggal, sehingga mereka harus selalu melestarikan alam yang merupakan titipan para leluhur dan mengikuti

semua kebiasaan atau adat yang sudah ada sebelumnya. Prinsip hidup masyarakat Baduy Dalam juga sangat kuat yaitu, serba sedikit, *saeutik*, *ngaleutik*, hidup sederhana, jujur dan baik. Apapun yang mereka dapat dan miliki, itu semua semata-mata karena sang pencipta.⁴

Rasa religius masyarakat Baduy Dalam juga sangat terasa di dalam kehidupan mereka. Mereka tidak pernah lupa akan pencipta yang telah memberikan mereka kehidupan. Mereka selalu bersyukur atas semua yang diberikan Sang Pencipta, meskipun bagi penata kehidupan mereka benar-benar sangat sederhana dibandingkan dengan masyarakat kota, namun kesadaran untuk mengucap syukur selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Baduy Dalam. Dalam masyarakat, rasa syukur diimplementasikan dalam berbagai bentuk tradisi, masing-masing suku atau negara mempunyai perbedaan dalam perwujudannya.⁵

Masyarakat Baduy Dalam juga memegang prinsip seperti *Pondok Ulah Disambung, Panjang Ulah Dipotong*, artinya sikap tegas dalam memilih menjadi ketetapan hati yang kuat. Jika sudah memilih dan menetapkan A harus A, tidak boleh B. Mereka taat kepada aturan yang berlaku, dan tidak boleh mengikuti hawa nafsu.⁶ Dari prinsip yang selalu mereka anut, mereka tidak pernah terlihat mengeluh atau terbebani dalam masalah kehidupan. Dari raut wajah mereka selalu terlihat senang dan

⁴Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2014 dengan Ayah Muksin selaku anak dari ketua adat desa Baduy Dalam, diizinkan dikutip.

⁵M. Thobroni dan Umi Fatimah, *Meraih Puncak Sukses Lahir-Batin dengan Energi Syukur*, Manika Books, Yogyakarta, 2010. p. 14.

⁶Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2014 dengan Ayah Ardi selaku penduduk desa Baduy Dalam, diizinkan dikutip.

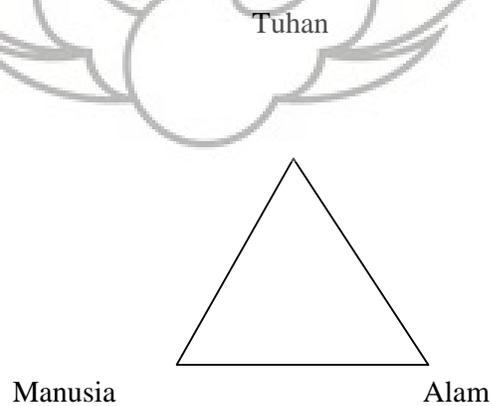
bergembira, serta kesederhanaan selalu terpancar dalam kehidupan mereka. Sungguh fenomena yang sangat langka yang penata temukan di daerah Sunda, karena dewasa ini masyarakat Sunda sudah sangat modern dan maju, kehidupannya pun penuh dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Penata merasa beruntung dapat hidup bersama masyarakat Baduy Dalam meskipun dalam waktu singkat. Penata menemukan banyak nilai-nilai kehidupan dan ritualitas dari masyarakat Baduy Dalam.

Nilai-nilai kehidupan yang didapat oleh penata selama penata hidup bersama Masyarakat Baduy Dalam adalah kesederhanaan dibalik sebuah keterbatasan, maksudnya adalah mereka tetap menjalani hidup dengan apa adanya meskipun mereka tidak bisa seperti orang-orang modern. Kehidupan yang penuh dengan kedamaian tanpa harus mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat kemajuannya. Tegas dalam menjalani pilihan hidup, selalu ikhlas dan tidak pernah meminta lebih dari apa yang sudah mereka dapat. Apapun yang mereka lakukan selalu dikerjakan dengan tulus. Nilai-nilai kehidupan yang seperti itulah yang membuat penata salut akan keteguhan hati masyarakat Baduy Dalam, dalam mengemban kebudayaan leluhur. Sedangkan nilai-nilai ritualitas yang penata dapatkan selama penata hidup dengan Masyarakat Baduy Dalam adalah, apapun yang mereka lakukan dalam menjalani kehidupannya, itu semata-mata bertujuan untuk menyembah dan mentaati ajaran para leluhur. Apapun hasil yang didapat dalam pencapaian hidup mereka, dan semua yang bersangkutan dengan leluhur selalu diwujudkan

dalam bentuk ritual, dengan maksud menyampaikan rasa syukur dan doa-doa terhadap leluhur. Kedua hal ini tentunya menjadi satu bentuk konsep hidup yang dianut oleh masyarakat Baduy Dalam. Konsep tersebut dinamakan dengan *tritangtu*.

“*Tritangtu* atau *tilu tangtu* kemungkinan berasal dari bahasa sangsekerta, yakni *tantu*. Istilah *tantu* berakar dari *tan* yang berarti jari laba-laba (*web*) dan *tantu* yang berarti benang atau ikatan (*cord*). Dalam arti ikatan bermakna ekspansi, mengembang, ke arah luar diri. Dalam arti ikatan bermakna ekspensif, menyatu ke dalam, menguat menyatu padu. Dengan demikian tangtu berkonotasi paradoksal, yakni gerak ke dalam yang ekspensif, mengembang, yakni potensi gerak sentrifugal. Menyatu ke dalam, mengembang keluar. *Inward work* dan *outward stillness*, dari luar nampak tenang, teguh, satu; dan di dalam aktif dalam gerak-gerakan.⁷

Konsep *Tritangtu* ini meliputi Tuhan, alam dan manusia.



Grafik

⁷ Jakob Sumardjo, *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, Kelir, Bandung, 2010. p. 41.

Seperti pada grafik di atas, konsep *tritangtu* jelas digambarkan dalam garis bentuk segitiga yang mana adanya saling keterkaitan antara Tuhan dengan manusia dan alamnya. Artinya, manusia selalu bersyukur dengan apa yang mereka dapat dari alam dalam jumlah banyak maupun sedikit, namun manusia tersebut percaya bahwa hidup dan mati berada ditangan Tuhan. Konsep ini yang menjadi acuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy Dalam.

Dari penelitian yang sudah penata lakukan penata benar-benar merasakan bagaimana konsep *tritangtu* itu dipegang oleh masyarakat Baduy Dalam, dalam kehidupan mereka. Berawal dari sinilah penata tertarik dengan konsep *tritangtu* yang dituangkan ke dalam bentuk koreografi. Penata banyak belajar dari orang Baduy Dalam tentang kedekatan mereka dengan Tuhan dan alam. Alam sebagai sumber kehidupan mereka yang harus mereka jaga dan lestarikan, karena alam diciptakan oleh Tuhan untuk tempat hidup mereka, dan mereka harus benar-benar menjaganya agar mereka selalu ingat dengan Tuhan yang menciptakan alam ini. Konsep *tritangtu* divisualisasikan melalui kehidupan orang Baduy Dalam yang penuh dengan kedamaian dan kesederhanaan, meskipun mereka tidak mengenal pendidikan formal, tidak mengikuti perkembangan zaman, dan aktivitas hidupnya monoton, tetapi kesadaran untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta selalu

diutamakan. Hidup itu sakral selama dikembalikan pada prinsip Yang Tunggal, artinya manusia kembali berpartisipasi dengan Yang Tunggal.⁸

Penata juga memiliki interpretasi sendiri tentang konsep *tritangtu* terhadap diri manusianya, artinya secara individual masyarakat Baduy Dalam memang memiliki keteguhan hati yang kuat dalam mengemban ajaran para leluhur yang masih dianut sampai sekarang, tetapi dewasa ini terdapat penyimpangan-penyimpangan kecil yang terjadi pada individual masyarakat Baduy Dalam, meskipun pemikiran dan keteguhan hati mereka tetap tidak tergoyahkan, tetapi banyaknya penduduk modern berdatangan mengunjungi mereka yang secara tidak sadar sedikit demi sedikit memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Baduy Dalam. Penyimpangan-penyimpangan inilah yang menjadi konflik batin orang-orang Baduy Dalam terhadap pengaruh kebudayaan modern. Disatu sisi orang-orang Baduy Dalam harus memegang teguh konsep *tritangtu* itu sendiri, tetapi disisi lain orang Baduy Dalam adalah manusia biasa yang memiliki hasrat dan rasa ingin tahu yang besar untuk mengetahui sesuatu yang dianggap baru. Penata beranggapan, orang Baduy Dalam sebenarnya ingin menjadi seperti orang modern pada umumnya, tetapi karena pemikiran mereka yang sudah dibatasi dengan ajaran yang sudah lama dianut, sehingga orang Baduy Dalam tetap akan kembali kepada konsep *tritangtu*. Orang Baduy Dalam terbatas dalam hal-hal baru, walaupun ada penyimpangan-penyimpangan kecil yang terjadi pada kehidupan orang

⁸ Jakob Sumardjo, *Eстетika Paradoks*, Sunan Ambu Press, Bandung, 2006. p. 81.

Baduy Dalam, itu tidak akan membuat mereka keluar dari ajaran yang telah lama dianut. Menurut penata hal ini sangat menarik dan bisa dikembangkan dalam karya tarinya. Selain memvisualisasikan kehidupan orang Baduy Dalam yang damai, sederhana, dan sangat memegang teguh konsep *tritangtu*, penata juga memvisualisasikan hasrat dan keinginan orang Baduy Dalam, ketika ada pengaruh baru datang secara tidak langsung yang membuat orang Baduy Dalam ingin mengetahui banyak hal di luar kehidupan mereka. Konflik tersebut menjadi fokus dalam garapan karya tari ini, meskipun pada akhir garapan tari ini mereka tetap kembali kepada konsep *tritangtu*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan dalam karya tari ini adalah memvisualisasikan konsep *tritangtu* ke dalam bentuk pertunjukan tari melalui kehidupan masyarakat Baduy Dalam yang damai dan sederhana, namun sebetulnya di dalam diri individualnya menyimpan hasrat dan keingintahuan yang besar terhadap dunia luar, tetapi sebesar apapun keinginan tersebut tetap akan kembali kepada konsep hidup yang telah lama dianut sejak dahulu.

C. Tujuan dan Manfaat

Koreografi tersebut memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Memvisualisasikan konsep *Tritangtu* yang terdapat pada masyarakat Baduy Dalam , dalam bentuk koreografi.
2. Mengembangkan kreativitas penata dalam mengelola karya tari.
3. Memberikan pembelajaran kepada penata dalam mengkoordinasi orang banyak, karena karya ini melibatkan banyak pendukung.

Koreografi tersebut memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Mengetahui lebih dalam tentang kehidupan masyarakat Baduy Dalam.
2. Menambah wawasan dalam membuat suatu bentuk koreografi.
3. Penata bisa lebih mendalami tentang rasa spiritual
4. Memberikan wawasan kepada penonton tentang karya tari.

D. Tinjauan Sumber

1. Buku

Adapun buku-buku yang digunakan sebagai tinjauan sumber dalam koreografi ini adalah :

Buku berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* karya Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto. Buku ini memberikan pedoman kepada penata tentang bagaimana cara membuat suatu koreografi yang utuh. Elemen-elemen tari yang dibutuhkan penata untuk membuat suatu koreografi terdapat pada buku ini. Secara jelas buku ini juga memaparkan cara untuk merancang sebuah konsep tari. Konsep-konsep perancangan tari ini merupakan dasar untuk membuat suatu bentuk koreografi yang meliputi, rangsang, tema tari, judul tari, tipe tari, dan metode penyajian. Semua dijelaskan secara jelas dan dapat dipahami oleh penata dengan mudah, sehingga penata bisa membuat suatu bentuk koreografi yang utuh.

Buku berjudul *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* ditulis oleh Edi S. Ekadjati. Buku ini memberikan informasi kepada penata tentang kehidupan masyarakat Baduy secara umum, baik dari asal usulnya, pola hidup, jumlah desa yang ada di Baduy, agama, kepercayaan, dan mata pencaharian. Informasi-informasi ini banyak memberikan inspirasi kepada

penata dalam proses perancangan tarinya. Penata juga banyak dibantu mengenal orang Baduy melalui buku ini sebelum penata melakukan penelitian secara langsung.

Buku berjudul *Sunda Pola Rasionalitas Budaya* ditulis oleh Jakob Sumardjo, merupakan buku yang menjelaskan tentang filosofi orang Baduy. Buku ini banyak memberikan informasi secara khusus mengenai orang-orang Baduy. Buku ini memberikan inspirasi kepada penata untuk menentukan arah dan konsep koreografi, serta menuntun untuk mendapatkan esensi dari pencarian gerakannya, yaitu konsep *tritangtu* sebagai dasar dari koreografi. Selanjutnya penata melakukan eksplorasi berdasarkan interpretasi dan hal-hal yang penata alami.

Buku yang berjudul *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara* yang ditulis oleh Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes, juga banyak memberikan informasi tentang keunikan masyarakat Baduy. Penata juga mendapatkan informasi tentang legenda dan cerita rakyat yang berada di Baduy melalui bahasan dari buku ini, sehingga saat melakukan penelitian langsung penata tidak kehabisan informasi untuk meneliti lebih dalam lagi.

Buku yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru dalam Menciptakan tari* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dan diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, memberikan motivasi

kepada penata untuk bebas mengekspresikan segala ide kreatif penata dalam membuat suatu koreografi tari. Penata banyak terbantu dalam mencurahkan suatu makna tari agar pengalaman ini dapat disalurkan melalui teba gerak yang penuh penghayatan, perasaan, dan kejujuran untuk bergerak dengan penuh ekspresif.

2. Wawancara

Dalam mencari sebuah informasi penata juga melakukan wawancara dengan beberapa Narasumber, yaitu ayah Ardi (warga Baduy Dalam), Sapri (warga Baduy Dalam), ayah Mursin (warga Baduy Dalam anak dari *puun* Jandol), *olot* Uncal (RT Baduy Luar).

Pada awalnya penata banyak mendapatkan informasi mengenai orang Baduy dari buku dan internet, kemudian penata melakukan penelitian langsung kepada suku Baduy. Setelah mencari informasi yang lebih akurat banyak buku-buku yang menuliskan informasi yang salah tentang suku Baduy, sehingga penata merasa sangat terbantu untuk mencari informasi secara langsung dan hidup bersama masyarakat Baduy.

3. Karya Tari

Karya tari yang berjudul *Kentong Kamling* dengan koreografer Irma Indriyani. Merupakan karya koreografi lingkungan, kehadiran koreografi ini menggambarkan sebuah aktivitas yang biasa dilakukan orang-orang meronda disebuah kampung di Jawa. Karya ini didominasi musik kentongan yang dikombinasikan dengan gerak tari, yaitu menari sambil memainkan musik kentongan.

Karya tari ini menginspirasi penata untuk memvisualisaikan koreografi yang menggunakan alat musik. Walaupun alat musik yang digunakan berbeda dengan karya *Kentong Kamling*, tetapi karya *Kentong Kamling* ini membantu penata dalam memberikan pengarahan kepada penari tentang cara memainkan alat musik angklung yang ada pada karya tarinya. Karya tari *Kentong Kamling* membantu penata dalam memberikan materi kepada penari dan pemusik ketika permainan angklung ini dikombinasikan dengan gerak tari. Meskipun adegan tersebut dimunculkan pada bagian akhir karya tarinya, tetapi cukup membantu penata dalam menyinkronkan permainan musik sambil melakukan gerakan dan nyanyian.



Gambar 1: Kentong kamling (foto, Husen, 2012)

E. Landasan Penciptaan

Karya tari ini terwujud atas dasar yang kuat dari konsep *tritangtu* yang dimiliki oleh masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Perwujudan secara simbolik atau pengalaman biasanya diungkapkan kata-kata walaupun tidak selamanya. Kadang, didapatkan bahwa kata-kata tidak cukup untuk mengungkapkan respon kita terhadap beberapa hal yang ditemukan dalam kehidupan, terutama yang berhubungan dengan perasaan. Untuk hal-hal seperti itu dapat dialihkan pada media lain, seperti gerak, suara, atau lukisan sebagai alat ekspresi.⁹ Maka, penata membuat sebuah koreografi tari

⁹Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*, Terjemahan I Wayan Dibia, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta, 2003. p. 2.

berdasarkan hasil dari eksplorasi dan ekspresi yang penata dapatkan dari pengalaman empiris dan perasaan yang dialami penata melalui ketubuhan penata.

Karya tari ini divisualisasikan secara dramatik, karena dalam karya tari ini menggambarkan satu fokus peristiwa atau kejadian tentang kehidupan masyarakat Baduy Dalam. Konflik-konflik yang penata rasakan selama berada di desa Baduy Dalam dituangkan kedalam konsep *tritanggtu*, dan konflik inilah yang menjadi fokus garapan karya tari ini. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa penduduk desa Baduy Dalam, kebanyakan orang Baduy Dalam mengatakan bahwa keinginan untuk menjadi manusia yang modern dan memiliki banyak hal itu ada dalam diri mereka, mereka berkata yang namanya manusia pasti memiliki banyak keinginan, tetapi untuk meninggalkan budaya tradisi atau ajaran yang sudah lama dianut, mereka menolak dan berkata “Tidak Bisa”. Mereka lebih memilih untuk mengikuti segala ajaran yang telah diwariskan oleh para leluhur dan mereka akan tetap menganut tradisi dan ajaran tersebut. Hampir rata-rata masyarakat suku Baduy Dalam mengucapkan hal seperti itu ketika ditanyai oleh penata.

Dari hasil wawancara tersebut penata menarik kesimpulan ada sebuah keinginan dari diri manusianya untuk bisa hidup seperti orang-orang yang mengikuti perkembangan zaman, tetapi karena

sudah menjadi cara dan tradisi mereka untuk selalu mendekatkan diri pada Tuhan. Akhirnya mereka mengubur keinginan tersebut. Hal tersebut terkesan seperti konflik batin yang dirasakan oleh orang Baduy Dalam selaku manusia biasa, namun tidak bisa disampaikan karena suatu kebiasaan yang sudah diajarkan dari lahir, sehingga membuat mereka membuang jauh-jauh keinginan di luar dari ajaran yang mereka anut. Pikiran mereka yang sudah dirasuki dengan ajaran yang selama ini mereka anut menjadikan mereka sangat memegang teguh konsep *tritangtu* dalam kehidupan mereka.

Keterkaitan orang Baduy Dalam kepada Tuhan divisualisasikan pada akhir garapan karya tari ini. Setelah konflik yang terjadi pada individual masyarakat Baduy Dalam, kembalinya mereka kepada konsep *tritangtu* divisualisasikan melalui sebuah simbol yang bersangkutan dengan Tuhan atas segala kehidupan yang mereka dapatkan. Simbol memiliki makna mendalam. Kita mempelajari pengetahuan simbol dan mengasosiasikannya dengan semua jenis kejadian, pengalaman dan sebagainya yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi kita dan orang lain.¹⁰ Dalam memvisualisasikan simbol kembalinya mereka kepada Tuhan, penata berinterpretasi menghadirkan angklung karena angklung disini biasanya merupakan penyalur doa masyarakat Baduy Dalam kepada Tuhan dan hal ini tidak akan mengandung mistis. Kemudian

¹⁰ Artur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2010. p. 28.

menghadirkan penggambaran dari Nyi Pohaci, karena menurut mitos yang beredar di Suku Baduy Dalam, penggambaran Nyi Pohaci sebagai pengantar doa orang-orang Baduy Dalam kepada Tuhannya. Masyarakat Baduy Dalam percaya melalui Nyi Pohaci ini lah sumber kehidupan mereka tercipta di bumi ini.

“Ketika Nyi Pohaci jatuh sakit dan mati dari kuburan Nyi Pohaci muncullah macam tanaman yang amat berguna bagi manusia Sunda. Kepalanya menjadi Pohon Kelapa. Mata kanannya menjadi padi biasa (putih). Mata kirinya menjadi padi merah. Hatinya menjadi padi ketan. Paha kanan menjadi bambu aur. Paha kiri menjadi bambu tali. Betisnya menjadi pohon enou. Ususnya menjadi akar tunjang. Rambutnya menjadi rerumputan. Dari kematiannya tumbuh kehidupan. Tanpa Nyi Pohaci, Masyarakat Sunda tidak memperoleh sumber kehidupannya.¹¹

Sosok Nyi Pohaci bagi masyarakat Baduy Dalam memang sangat penting dan berpengaruh bagi kehidupan mereka. Karena penata merasakan dan melihat sendiri bagaimana mereka selalu memanjatkan puji-pujian kepada Nyi Pohaci dalam setiap upacara yang mereka lakukan. Mereka selalu membawakan pantun untuk Nyi Pohaci sebagai bentuk dari ucapan rasa syukur mereka dan untuk membahagiakan Nyi Pohaci. Pada umumnya pantun merupakan bentuk puisi Indonesia (Melayu), yang tiap baitnya terdiri atas empat baris yg bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi peribahasa atau

¹¹Jakob Sumardjo, *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, Kelir, Bandung, 2010 . p. 94.

sindiran.¹² Namun pantun menurut masyarakat Sunda biasanya berupa nyanyian atau syair berlagu yang bersifat epik.¹³ Epik disini merupakan cerita-cerita atau sejarah yang terjadi pada Masa lalu. Cerita-cerita yang terjadi pada masa lalu terangkum dalam kebudayaan Sunda yang berbentuk sebuah pantun. Isian pantun Sunda biasanya bertujuan untuk mengajarkan agama, kepercayaan, sejarah, mitologi, moral, dan tata karma. Dalam penyajian pantun menurut masyarakat Sunda tidak semata-mata dihadirkan secara sembarang, karena bagi masyarakat Sunda membaca dan mendengarkan pantun berisi cerita raja-raja atau leluhur mereka merupakan bentuk penghormatan tersendiri kepada nenek moyang.¹⁴ Sehingga pada karya tari *tantu* penyajian pantun Sunda memang dihadirkan tidak hanya untuk sebatas kebutuhan pertunjukan saja, tetapi pantun dalam karya tari *tantu* dihadirkan untuk menghormati masyarakat Baduy Dalam ketika mereka sedang melakukan ritual atau upacara yang tujuannya untuk Tuhan. Syair Pantun dalam Karya tari ini ini diambil dari konsep *tritangtu* dan, syair tersebut dinyanyikan sebagai berikut:

Syair pertama :

“*Panjang ulah disambung*”

¹² <http://kbbi.web.id/pantun>

¹³ <http://anggi-jayadi.blogspot.com/2011/06/raja-sunda.html>

¹⁴ <http://karindingattack.com/pantun-sunda/>

“Pendek ulah dipotong”

“Hirup serba saeutik, ngaleutik”

“Janten jalmi anu jujur suci kana jero hatena”

“Ejeung taat kana budaya”

“Budaya Sunda Wiwitan”

“Tujuananan ekeur Gusti Nu Maha Suci”

“Allah nu Kawasa”

Syair ke2:

“Teras kangkung galeuh bitung”

“Tapak meri dina leuwi”

“Tapak soang tina batara”

“Tapak sireun dina batu”

“Kalakay pare jumarum”

“Sisir serit tanduk ucing”

“Sisir badag tanduk kuda”

“Kekemben layung kasunten”

“Kurambuwan layung kawung-kawung”

“Tulis langit gurat mega”

“Panjangnya sabuder jagat”

“Inten sagede baligo”

Makna dari syair tersebut merupakan simbolisasi dari konsep *tritangtu*, syair pertama penata membuat sendiri dan syair tersebut dinyanyikan dengan cara ditembangkan dengan diiringi suling Sunda. Dalam karya ini syair yang pertama dinyanyikan dibagian Introduksi. Penata berinterpretasi menghadirkan tembang Sunda diawal, sebagai penghantar tentang kehidupan masyarakat Baduy Dalam yang penuh kedamaian dan memegang teguh kebudayaan yang sudah lama dianut. Meskipun suku Baduy Dalam terletak di Provinsi Banten, namun dari segi bahasa mereka menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya dan bukan menggunakan bahasa yang sering digunakan orang-orang Banten yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Maka dari itu, penata lebih memilih menyanyikan syair pertama dan kedua dengan bahasa Sunda, karena masyarakat Baduy Dalam dan Luar merupakan masyarakat yang mendukung kebudayaan Sunda dan menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁵

Syair yang kedua diambil dari sebuah buku yang berjudul Sunda Pola Rasionalitas Budaya yang ditulis oleh Jakob Sumardjo.

¹⁵ Edi S. Ekadjati, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaananya*, PT Girimukti Pasaka, Jakarta, 1984. p. 129.

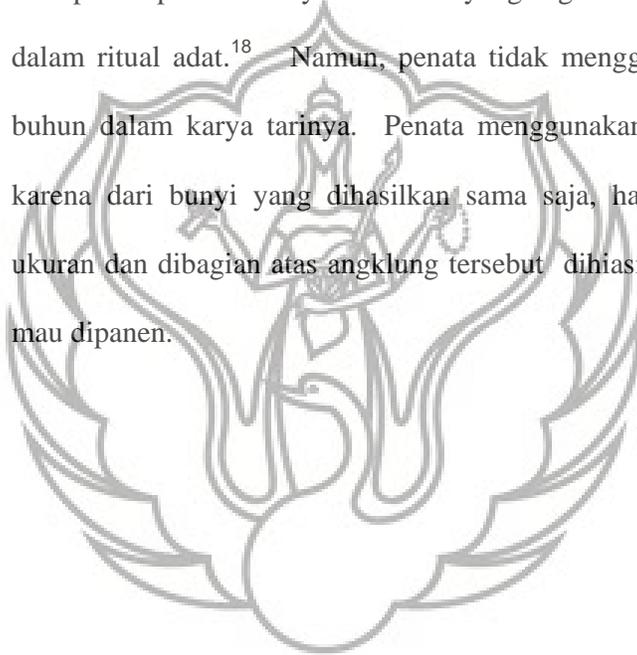
Syair tersebut sama sekali tidak bersangkutan dengan hal-hal yang sakral yang ada di suku Baduy Dalam. Syair yang kedua dinyanyikan pada bagian akhir pada karya ini. Syair yang kedua dilantunkan ke dalam bentuk *rajah*. *Rajah* merupakan doa atau jampi yang dinyanyikan.¹⁶ *Rajah* dalam bahasa Sunda merupakan sebuah mantra, dan *Rajah* ini dinyanyikan pada bagian akhir karya, karena selain syair itu menjelaskan tentang konsep *tritangtu* penata juga mengerti bahwa *rajah* diucapkan untuk memohon ampun apabila ada kesalahan ucap dan cerita dalam sebuah pertunjukan.¹⁷ Penata berharap ketika syair dinyanyikan dalam bentuk *rajah*, dalam proses pembuatan karya maupun pada saat pertunjukan, karya ini berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari hal-hal yang negatif dan bersifat magic.

Suasana musik juga sangat mendukung dan berpengaruh terhadap karya tari ini, karena suasana musik berpengaruh penting dalam mendukung emosi dan rasa dari penari yang menarikan karya tari ini, sehingga sebisa mungkin musik dan tari berjalan seimbang dan bisa dinikmati oleh para penonton. Maka, penata membuat suasana musik yang benar-benar mendukung karya tari ini, dan suasana musik tarinya harus tetap mengandung nuansa Baduy Dalam yang meliputi instrumen bambu seperti angklung.

¹⁶ <http://tuturussangrakean.blogspot.com/2011/04/seni-pantun.html>

¹⁷ Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks*, Kelir, Bandung, 2014. p. 97.

Angklung buhun merupakan media untuk memanjatkan doa kepada Nyi Pohaci. Buhun sendiri dalam bahasa Sunda berarti tua atau kuno. Menurut sejarah, angklung buhun muncul hampir bersamaan dengan terbentuknya masyarakat Baduy itu sendiri. Karena itulah, kesenian ini dianggap memiliki makna penting dalam mempertahankan eksistensi masyarakat Baduy. Angklung buhun merupakan pusaka masyarakat adat yang digunakan secara spesifik dalam ritual adat.¹⁸ Namun, penata tidak menggunakan angklung buhun dalam karya tarinya. Penata menggunakan angklung biasa, karena dari bunyi yang dihasilkan sama saja, hanya perbedaannya ukuran dan dibagian atas angklung tersebut dihiasi padi yang sudah mau dipanen.



¹⁸<http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/angklung-buhun-pengiring-ritual-dan-identitas-masyarakat-baduy>